

Representasi Budaya Lokal dalam Musik Kontemporer Indonesia

Arido Laksono

Prodi Antropologi Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro Semarang
Jl. Prof. Sudharto SH, Kampus Tembalang Semarang – 50275
Email: arido@live.undip.ac.id

Abstract

Current Indonesian contemporary music is characterized by the inclusion of elements of local culture which are able to present new nuances in the country's music trends. In fact, several songs written and produced by Indonesian musicians have been able to penetrate the realm of foreign music. Hence, it surely is an interesting phenomenon in the study of Indonesian popular culture. This short article will try to discuss the representation of local culture which has created new meanings for contemporary music trends in the country. The role of local language and the performance of the artists are considered to be influential factors of the trend. In addition, the advancement of information technology has accelerated the dissemination of popular culture products.

Keywords: Representation, Traditional, Local Culture, Vernacular, Information Technology

1. Pendahuluan

Pada sebuah kegiatan *Summer Course* yang diselenggarakan oleh Fakultas Hukum, Universitas Diponegoro secara daring 19 November 2020 lalu, Saya berkesempatan menyampaikan materi tentang Wayang, Batik dan Tari Tradisional Indonesia. Setelah hampir satu setengah jam berbicara tentang kekayaan seni dan budaya Indonesia, tibalah pada bagian tanya-jawab. Awalnya semua berlangsung dengan lancer hingga satu orang peserta dari Malaysia bertanya kepada saya tentang *Lathi Challenge*. Saya diam sejenak dan berpikir tentang apa itu *Lathi Challenge*. Beberapa panitia memberitahukan kepada saya tentang *Lathi Challenge* dan membuka tautan di Youtube. Saya terdiam dan kaget dengan lagu berjudul *Lathi* yang ditulis oleh Weird Genius dan dinyanyikan dengan suara yang sungguh luar biasa oleh Sara Fajira. Saat itu saya tidak bisa berkata apa-apa. Video musik *Lathi* ini sungguh luar biasa. Dengan jujur saya berkata kepada penanya tersebut bahwa Saya tidak bisa menjawab pertanyaannya.

Bagaimana mungkin saya bisa melewatkan lagu yang sedang naik daun ini? Kemana saja Saya selama ini hingga tidak mengetahui *Lathi*. Saya terlalu terbenam dengan alunan *Lord Didi Kempot*, *Hendra Kumbara*, *Happy Asmara* dan pelantun campur sari lainnya. Saya juga akhir-akhir ini mulai mendengarkan kembali lagu-lagu Endang Soekamti. Lirik-lirik yang lugas dan membumi dengan pesan moral yang mendalam mewarnai lagu-lagu yang dinyanyikan oleh para penyanyi yang telah saya sebutkan di atas. Terlebih lagi, fakta bahwa generasi muda menikmati musik *Lord Didi Kempot*, *Hendra Kumbara*, *Happy Asmara* dan yang saat ini sedang *viral* *Weird Genius* merupakan fenomena budaya populer yang menarik untuk dikaji. Di tengah-tengah merebaknya *K-Pop* ternyata masih terdapat balutan budaya lokal yang tampil ke kancah industri budaya populer tanah air. Representasi budaya lokal tidak hanya terlihat dalam lirik lagu

namun juga koreografi, kostum pementasan dan latar belakang geografis yang muncul dalam klip video lagu-lagu tersebut.

Semua fenomena dan fakta budaya populer kemudian diunggah dalam suatu media yang menjadi barometer tren produk budaya populer. Dengan demikian karakter masyarakat bisa dikatakan tercermin dalam produk-produk budaya yang dikonsumsi atau dinikmatinya. Pertii Alasuutari menjelaskan bahwa produk-produk budaya yang beredar di masyarakat merupakan refleksi masyarakat dan kehidupannya sehari-hari (1995: 25). Refleksi kehidupan masyarakat tentu saja tidak dapat dipisahkan dari latar belakang sosial dan budaya. Pada titik ini, fenomena munculnya elemen-elemen budaya lokal dalam produk budaya populer tentu saja menjadi tanda tanya besar bagi pemerhati budaya populer. Hal ini dikarenakan *stereotype* budaya lokal yang selama ini dianggap kurang menarik dibandingkan dengan budaya-budaya asing yang masuk ke Indonesia. Namun demikian, fakta menunjukkan bahwa konser-konser campur sari selalu dipenuhi penonton. Lebih jauh, setiap ada kegiatan masyarakat selalu terdengar alunan musik campur sari yang menjadi bukti keberterimaan genre musik ini di berbagai lapisan masyarakat.

Kebangkitan 'budaya lokal' bertepatan pula dengan era revolusi industri 4.0 dimana kemajuan teknologi informasi telah membuka pintu informasi dan eksistensi secara lebih global. Teknologi informasi dalam berbagai bentuknya telah mendorong percepatan tren dan perubahan sosial budaya masyarakat. Di sisi lain, keadaan ini memunculkan gaya baru, inovasi dan bahkan revolusi atas tatanan yang selama ini menjadi pedoman masyarakat. Dengan kata lain, seperti yang diungkapkan oleh Amirudin bahwa media dan teknologi yang menopangnya dipandang sebagai bagian dari proses sosial-kultural yang menyejarah (2018:38). Proses tersebut terjadi secara terus menerus, bahkan berulang, dan menjadikan media dan teknologi sebagai agen-agen yang menciptakan gaya hidup masyarakat. Salah satu fenomena yang saat ini marak dalam tren berkesenian, khususnya seni musik, adalah masuknya unsur-unsur budaya lokal dalam produk-produk musik kontemporer Indonesia. Budaya lokal ini justru menjadi nilai lebih pada lagu-lagu yang digemari anak muda sekarang.

Secara konseptual, pembahasan tentang tren yang terjadi di masyarakat tentu saja tidak akan bisa lepas dari ranah budaya populer. Bennet dan Storey dalam Parker menjelaskan bahwa budaya populer adalah budaya yang disukai secara luas atau disukai banyak orang (2011:150). Definisi ini tentu saja masih memerlukan pemahaman lebih jauh lagi mengingat begitu banyak ragam budaya yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Lebih jauh, definisi tersebut masih terlalu umum untuk menjawab representasi yang muncul akibat tren produk budaya tertentu. Pandangan terkait budaya populer juga dikemukakan oleh Brummett yang menyatakan bahwa bagaimana kita menjalani hidup dengan menikmati musik, pakaian, arsitektur, makanan, dan lain sebagainya menunjukkan bahwa kita ikut berpartisipasi dalam retorika; perjuangan tentang masyarakat seperti apa yang akan kita tinggali dan akan menjadi orang seperti apa kita nantinya (1994:4). Dengan demikian, setiap individu memiliki peran dalam membentuk norma dan nilai baru sesuai dengan partisipasi aktif mereka dalam mengkonsumsi produk budaya populer.

Salah satu produk budaya populer adalah musik kontemporer yang mengalami banyak kemajuan baik dalam bidang kreativitas maupun alat musik yang digunakan. Kreativitas dalam hal penggunaan bahasa daerah yang disisipkan dalam lirik lagu berbahasa Indonesia, atau lirik lagu berbahasa Indonesia yang disisipi beberapa kalimat berbahasa Inggris atau bahkan campuran ketiganya. Kemajuan teknologi juga berimbas pada alat-alat musik yang digunakan. Pemusik tidak lagi menggunakan instrument-instrumen yang biasa digunakan sehari-hari namun merambah ke alat musik digital. Kreativitas dan kemajuan teknologi pada akhirnya mampu menciptakan berbagai genre musik yang digemari masyarakat. Berkat teknologi informasi pula, banyak terlahir musisi baru yang mampu bersaing dengan musisi papan atas. Fenomena ini ternyata mampu merubah tren musik tanah air dimana jenis musik yang mungkin dulu dipandang

“tidak berkelas” justru mendapatkan tempat di hati pendengar. Hal inilah yang oleh Bennet dan Storey dikatakan sebagai budaya populer.

Budaya populer dalam pandangan Bennet dan Storey terlihat jelas dalam industri musik Indonesia yang mengalami perubahan signifikan. Tren musik tanah air saat ini sedang “dibanjiri” dengan genre musik kontemporer yang memasukkan unsur-unsur budaya lokal. Penggunaan elemen budaya lokal dalam musik kontemporer sejatinya bukanlah hal yang baru, namun akibat kemajuan teknologi informasi, musik ini menjadi lebih cepat dikenal dan mendapatkan tempat di hati para penikmat musik. Menurut Victor Mendoza, musik kontemporer adalah musik yang dilakukan dan diciptakan dengan ritmis, harmonisasi dan tekstur yang mengalir (Mirisola, John. “What is Contemporary Musik?” Last updated 13 September 2019. <https://www.berklee.edu/news/berklee-now/what-contemporary-musik>). Sementara itu, pendapat lain juga muncul dari Tia Fuller, seorang professor di Ensemble Department sekaligus pemain saksofon pemenang Grammy, yang menyatakan bahwa komponen fundamental musik adalah pengaruh budaya, konstruksi sosial dan ‘penyerbukan silang’ antar genre musik. Lebih jauh Fuller juga menyatakan bahwa karya musik kontemporer merupakan eksplorasi dari apa yang dikenal sebagai musik populer (Mirisola, John. “What is Contemporary Musik?” Last updated 13 September 2019. <https://www.berklee.edu/news/berklee-now/what-contemporary-musik>).

2. Metode

Artikel ini merupakan hasil dari studi pustaka dengan penggalian sumber-sumber pustaka baik berupa buku, artikel, klip video dan sumber-sumber lain yang dapat diperoleh melalui metode studi pustaka. Penulis menganalisis representasi budaya lokal dalam musik kontemporer berdasarkan pada teori representasi dan budaya populer.

3. Hasil dan Pembahasan

Pembahasan mengenai representasi budaya lokal dalam musik kontemporer Indonesia dilihat dari beberapa karya musik yang sempat melejit pada rentang tahun 2019-2020. Karya musik tersebut mampu menggabungkan koreografi, lirik dan instrumentasi ritmis budaya lokal menjadi satu karya musik yang digemari oleh berbagai kalangan pendengar.

3.1. Bahasa Daerah

Salah satu kekayaan bangsa Indonesia yang menjadi kebanggaan kita adalah banyaknya bahasa daerah yang sampai sekarang masih dijaga dan digunakan. Badan Bahasa menyatakan sejumlah 652 bahasa daerah tercatat aktif digunakan di Indonesia (Kemendikbud. 24 Juli 2018. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2018/07/badan-bahasa-petakan-652-bahasa-daerah-di-indonesia>). Kekayaan bahasa daerah ini tentu saja menjadi sumber inspirasi yang tak terbatas bagi karya seni populer Indonesia. Seniman campur sari seperti (Alm.) Didi Kempot adalah salah satu maestro yang melambungkan nuansa Jawa dalam lagu-lagu ciptaannya hingga bisa diterima oleh berbagai lapisan masyarakat. Hampir semua lirik lagu ciptaan (Alm.) Didi Kempot menggunakan bahasa Jawa. Secara geografis, Didi Kempot bisa dikatakan membawa warna Surakarta, Jawa Tengah dalam setiap penampilan dan karyanya. Beberapa nama yang juga dikenal masyarakat luas karena tren campur sari antara lain *Denny ‘Cak Nan’*, *Happy Asmara*, *Nella Kharisma*, *Ndarboy Genk*, dan lain-lain. Selain penggunaan bahasa Jawa dalam lagu-lagu populer, terdapat pula lagu-lagu dari Ambon dan Papua yang saat ini juga sedang digemari masyarakat.

Representasi budaya lokal, dalam hal ini adalah bahasa daerah, tidak timbul secara tiba-tiba. Seperti yang diungkapkan oleh Annette Philip dalam Mirisola, “Contemporary, for us,

means not only seeking to push boundaries musically, but also bringing topics that are socially relevant into our artistic choices” (Mirisola, John. “What is Contemporary Musik?” Last updated 13 September 2019. <https://www.berklee.edu/news/berklee-now/what-contemporary-musik>). Dengan demikian, para seniman musik harus mampu menangkap fenomena-fenomena yang saat ini sedang terjadi di masyarakat dan meramunya dengan kreativitas dan jiwa seni mereka menjadi suatu karya yang dapat diterima publik. Hal senada juga dinyatakan oleh Haralambos dan Heald yang menjelaskan bahwa budaya memiliki dua sifat penting, yang pertama adalah budaya itu harus dipelajari dan yang kedua adalah budaya itu dikenalkan (1980:3).

Lirik lagu yang disisipi beberapa frase dan kalimat dalam bahasa daerah menunjukkan adanya kesadaran dari para seniman musik dalam menangkap tren yang saat ini terjadi di kalangan masyarakat. Tren ini tidak bisa dilepaskan dari peran teknologi informasi yang memberi jalan bagi distribusi produk-produk seni dengan lebih cepat dan luas. Persebaran ini tentunya membawa dampak bagi perubahan selera musik masyarakat.

3.2. Tampilan

Era revolusi industry 4.0 dengan kekuatan utama pada kecanggihan teknologi informasi dan perangkat elektronik yang luar biasa mengakibatkan tampilan produk seni menjadi lebih beragam dan modern. Kecanggihan perangkat lunak animasi dan kreativitas para seniman telah membuat video musik menjadi lebih menarik dan canggih. Salah satu video musik yang sangat luar biasa dan menjadi *viral* hingga ke manca negara adalah video musik “Lathi.” Lagu “Lathi” sendiri berhasil membuat jutaan orang tercengang. “Lathi” tidak hanya memadukan unsur modern dan tradisional, namun juga konsep hiburan yang mampu diterima oleh masyarakat dengan latar belakang yang berbeda. Perpaduan koreografi tari modern dan tradisional berhasil mengangkat unsur budaya lokal ke kancah internasional. Terlebih lagi dengan sisipan lirik dalam bahasa Jawa yang mampu menghadirkan eksotisme budaya Asia. Banyak musisi manca negara yang kemudian membuat *cover* lagu “Lathi” dan mereka memberikan apresiasi yang tinggi untuk lagu ini.

Disisi lain, tampilan yang memadukan unsur modern dan eksotisme budaya lokal ternyata tidak selalu menjadi patokan mutlak suatu karya bisa diterima secara *massive*. Fenomena *Lord of Broken Heart* (Alm.) Didi Kempot juga menarik untuk dikaji sebagai objek kajian budaya populer Indonesia. Kharisma seorang Maestro Didi Kempot ternyata juga menjadi kunci utama keberhasilan lagu-lagu beliau diterima di berbagai kalangan masyarakat tanah air. Dalam setiap pentas panggungnya Didi Kempot selalu mengenakan pakaian yang menonjolkan unsur budaya Jawa. Video musiknya juga bisa dikatakan menggunakan konsep yang sederhana. Namun demikian, lagu-lagu beliau selalu dinanti jutaan penggemarnya. Hal ini tentu saja menarik untuk dikaji bahwa tidak selalu konsep modern dapat menarik perhatian masyarakat. Justru, representasi budaya lokal lah yang menjadi kunci popularitas karya musik kontemporer. Barker mengatakan bahwa representasi dan makna budaya memiliki materialitas tertentu, mereka tertanam dalam suara, prasasti, benda, gambar, buku, majalah dan program televisi (2000:8). Dengan demikian, musik kontemporer Indonesia yang mengusung budaya lokal menjadi representasi materialitas budaya masyarakat. Unsur-unsur budaya lokal dalam musik kontemporer Indonesia menjadi pemicu bangkitnya nilai-nilai yang selama ini mungkin belum mendapatkan saluran untuk menunjukkan ekspresi eksistensinya.

4. Simpulan

Fenomena musik kontemporer Indonesia yang mengusung unsur budaya lokal tanah air telah membuktikan bahwa kekayaan budaya lokal memiliki potensi yang sangat besar untuk

dikembangkan. Kreativitas seniman musik memegang peran penting dalam meramu unsur-unsur tersebut. Berdasarkan beberapa pendapat tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa tren yang terjadi di masyarakat merupakan representasi atas pemaknaan budaya lokal melalui konstruksi ritme music dan lirik. Perubahan jaman dan era yang selama ini mungkin telah meminggirkan unsur budaya lokal, ternyata mampu dibuktikan oleh orang-orang hebat seperti (alm.) *Didi Kempot, Weird Genius, Denny 'Cak Nan', Happy Asmara, Nella Kharisma, Ndarboy Genk, Dian Sorowea* dan banyak lagi lainnya bahwa daya Tarik dan eksotisme budaya lokal merupakan sumber inspirasi yang tidak akan pernah habis. Produk-produk seni yang mereka hasilkan merupakan artefak budaya populer yang menguatkan ciri khas keberagaman bangsa ini.

Referensi

- Alasuutari, Pertti. 1995. *Researching Culture. Qualitative Method and Cultural Studies*. London: SAGE Publikations
- Amirudin, 2018. *Antropologi Media: Agama & Produksi Budaya di Layar Kaca*. Semarang: UNDIP PRESS
- Barker, Chris. 2000. *Cultural Studies. Theory and Practice*. London: SAGE Publikations
- Brummett, Barry. 1994. *Rhetoric in Popular Culture*. New York: St. Martin's Press
- "Badan Bahasa Petakan 652 Bahasa Daerah di Indonesia." Kemendikbud. 24 Juli 2018. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2018/07/badan-bahasa-petakan-652-bahasa-daerah-di-indonesia>
- Haralambos, Michael and Robin Heald. 1980. *Sociology. Themes and Perspectives*. Slough: University Tutorial Press
- Kemendikbud. 24 Juli 2018. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2018/07/badan-bahasa-petakan-652-bahasa-daerah-di-indonesia>
- Mirisola, John. "What is Contemporary Musik?" Last updated 13 September 2019. <https://www.berklee.edu/news/berklee-now/what-contemporary-musik>
- Parker, Holt N. "Toward a Definition of Popular Culture". *History and Theory* Vol. 50, No. 2 (May 2011), pp. 147-170. https://www.jstor.org/stable/41300075?seq=1#metadata_info_tab_contents. Accessed 23 November 2020
- Storey, John. 2007. *Pengantar Komprehensif Teori dan Metode Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*. Trans.: Laily Rahmawati. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra